

Penguatan *Self-Regulation* Anak Panti Asuhan Aisyah Curup Selama Belajar Daring di Masa Pandemi Covid 19

Beni Azwar

Institut Agama Islam Negeri Curup
Beniazwar1967@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss strengthening the self-regulation of orphanage children during online learning during the COVID-19 pandemic, the fact that the conditions of orphanage children are different from children living with nuclear families who always receive attention and affection, and facilitate their learning needs, while orphans do not. Get this, and the orphanage must accept this situation with no stress and sincerity. For this reason, researchers are interested in how orphanage children regulate themselves in online learning and are not stressed with the conditions at the Aisyah Curup Orphanage. The research methodology is descriptive qualitative, where data will be collected with the *interview dept* (in-depth interview) and presented descriptively. The result is that strengthening self-regulation, namely metacognition, motivation and behavior, already existed during the Covid 19 pandemic, but decreased compared to before the Covid 19 pandemic. Limited facilities and family motivation were felt to be lacking, because during the pandemic the nursing home did not receive guests from outside and they behaved well with a pattern the same according to the schedule of daily routine activities arranged by the orphanage.

Keywords: Self-Regulation; orphanage; online learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas penguatan self-regulation anak panti asuhan selama belajar daring di masa pandemic covid 19, kenyataan bahwa kondisi anak panti yang berbeda dengan anak yang tinggal dengan keluarga inti yang selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang, serta terfasilitasinya kebutuhan belajarnya, sedangkan anak panti tidak mendapatkan hal ini, dan anak panti harus

menerima keadaan ini dengan tidak stress dan ikhlas. Untuk itu peneliti tertarik bagaimana anak panti meregulasi dirinya dalam belajar daring dan tidak stress dengan kondisi yang ada di Panti Asuhan Aisyiah Curup. Metodologi peneliitian yaitu deskriptif kualitatif, dimana data akan digalli dengan *dept interview* (wawancara mendalam) dan dipaparkan secara deskriptif. Hasilnya bahwa penguatan regulasi diri yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku sudah ada pada masa pandemic Covid 19, tetapi menurun dibanding sebelum pandemic Covid 19. keterbatasan fasilitas dan motivasi keluarga dirasakan kurang, karena selama pandemic Panti tidak menerima tamu dari luar dan mereka berperilaku baik dengan pola yang sama sesuai jadwal kegiatan rutin sehari-hari yang diatur oleh Panti.

Kata Kunci: *Self-Regulation*; panti asuhan; belajar daring

Pendahuluan

Self-regulation (regulasi diri) merupakan kemampuan individu untuk mengelola tingkah laku dan melaksanakannya dalam mencapai tujuan tertentu, walaupun regulasi diri bukan kemampuan mental, tetapi dapat mengarahkan atau memerintahkan dirinya untuk mampu mengubah sikap mental menjadi keterampilan dalam bentuk aktivitas. Atau regulasi diri dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktifkan daya pikir, tingkah laku, dan perasaan dalam usaha mencapai tujuan, terutama bagi siswa dalam belajar dan regulasi diri dalam belajar dapat dipakai untuk motivasinya dalam mengelola dirinya dalam belajar (Yulanda, 2017) Dan ternyata reguasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, baik sebagian ataupun keseluruhan. Dengan demikian, hasil belajar siswa bisa meningkat melalui regulasi diri (pengaturan diri). (Friskilia & Winata, 2018)

Seseorang akan berupaya meregulasi dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. (Boekaerts, Monique; Pintrich & Mosche., 2000) Oleh sebab yang berbeda hanya efektivitasnya. Sebaliknya pada saat seseorang kurang mampu meregulasi dirinya, maka pencapaian tujuannya kurang optimal. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penting dalam pengaturan diri siswa. Jika lingkungan tidak kondusif, maka akan menghambat kemampuan anak-anak dalam meregulasi dirinya. (Hardaway, R. C. Wilson, N. M. Shaw, S. D. & Dishion, 2011) Selain itu juga perlu kemampuan dasar siswa itu sendiri. (Sari, 2014) Dan andil dukungan sosial orang tua sangat penting dan dibutuhkan anak. (Dami & Parikaes, 2018) serta bagaimana pola pengasuhan orang tua yang baik untuk meningkatkan prestasi anaknya. (Suryadi et al., 2017)

Untuk pengembangan pengaturan diri dibutuhkan kemandirian, karena kemandirian siswa berinisiatif untuk memanfaatkan relasi dan sumber lain,

seperti guru, fasilitas, hubungan dengan teman sebaya dan IT, dan ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Bahkan aspek ini sangat dibutuhkan dalam belajar dengan kategori tinggi, disamping itu juga manajemen diri, keinginan belajar memecahkan masalah.(Ana & Achdiani, 2017) Pengaturan diri dengan konsep diri yang kuat akan terbentuk pengaturan diri yang kuat, baik, serta tertata dengan baik dan ini sangat penting dalam belajar siswa.(Farah et al., 2019) Untuk lebih efektifnya pelaksanaan regulasi diri perlu dilatihkan, karena akan lebih tertata dan sistimatis dibanding tidak dilatihkan.(Hidayati, 2018) Salah satu layanan yang tepat untuk melatih regulasi diri adalah layanan konseling, karena ternyata bahwa terjadi perbedaan regulasi diri dalam belajar yang signifikan sebelum dan sesudah proses konseling lebih meningkat(Utami et al., 2020).

Beberapa aspek yang berkaitan dengan self regulation adalah: *Pertama*; *Self Efficacy*, yaitu kemampuan menyadari diri untuk melakukan suatu Tindakan, seperti tugas atau aktivitas yang diinginkan, *Kedua*; peraturan moral, yaitu; standar tingkah laku yang perlu di internalisasi, *Ketiga*; penundaan kepuasan, yaitu; hal ini berkaitan dengan tanda-tanda keyakinan dalam dirinya, adanya pengalaman masa lampau, serta penilaian untuk tujuan masa depan, *Keempat*; Internal Atau Diri Sendiri, yaitu; orisinalitas dari dalam diri yang cenderung dipertahankan, seperti; nilai pribadi yang dianggap baik, *Kelima*; Ekternal Dari Diri Sendiri, yaitu; aspek dari luar diri yang dijadikan penilaian terhadap aspek diri. Sementara tahapan dari regulasi diri adalah; *Pertama*; Metakognisi adalah bagian dari kemampuan melihat diri sendiri, sehingga apa yang dilakukan seseorang terkontrol secara optimal. *Kedua*; Motivasi adalah penentu tindakan atau usaha yang berasal dari rangsangan dari luar atau dari dalam berupa ganjaran atau hukuman. *Ketiga*; Tindakan positif adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu (Manab, 2016).

Pada saat peristiwa covid 19 regulasi diri sangat dibutuhkan siswa, proses pembelajaran dari tatap muka berubah menjadi daring (dalam jaringan) karena sekolah ditutup dengan tujuan memutus mata rantai covid 19, karena fakta menunjukkan korban pada 30 Maret 2021 korban Covid-19 tercatat 1.505.775 kasus, diantaranya 40.754 kasus. kematian(Gugus Covid-19., 2021) Maka pembelajaran daring adalah satu-satunya dengan tujuan; mengalihkan sekolah ke rumah dengan belajar daring, pengalihan media pembelajaran dengan menggunakan WA, saluran TV, zoom meeting, Google Classroom, WebEx, dan Youtube, adaptasi metode pembelajaran; penyesuaian penilaian hasil belajar; dan tuntutan kerjasama orangtua dengan sekolah dalam mendampingi anak belajar.(Mansyur, 2020) Sebagai konsekuensinya siswa dituntut menguasai IT dan memiliki HP yang standar untuk belajar daring. Dari segi pendampingan orang tua sangat memungkinkan, karena orang tua lebih punya waktu mendampingi anak belajar di rumah karena suasana covid 19. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan siswa karena

kurangnya tatap muka kelas sehingga mengakibatkan penambahan berat badan dan kurangnya kebugaran jasmani, disamping itu mengeluarkan uang lebih untuk beli pulsa.(Syofian & Gazali, 2021)

Berbeda dengan panti asuhan Aisiyah Curup yang selama covid 19 ditutup dan tidak menerima tamu, anak panti tidak boleh kelular. Bahkan keluarga dan tamu yang datang hanya sampai pintu pagar, sehingga yang biasanya para tamu bawa bingkisan dan sumbangan baik langsung maupun melalui rekening panti berkurang. Tingkat kejenuhan sangat dirasakan anak panti, terutama yang sekolah di SMP dan SMA, mereka tidak bisa kemana-mana, proses belajar daring juga tidak lancar karena keterbatasan HP di Panti, proses sosialnya terhambat, disamping mereka juga menjaga adik-adik di panti yang masih kecil agar tidak keluar. Ini berbeda dengan siswa yang hidup dengan keluarga inti dan langsung di bawah pengawalan orang tua, yang bisa membimbing, mengarahkan serta memfasilitasi kebutuhan belajarnya, dan pada waktu normal sebelum covid 19 anak panti sudah terbiasa meregulasi dirinya sendiri dengan jadwal rutin dari panti, mulai dari bangun sampai tidur Kembali, tetapi setelah pandemic suasana berubah drastis, karena adaptasi perubahan ada yang diluar kemampuan dirinya, seperti minimnya fasilitas belajar, tidak ada yang mendampingi belajar, membutuhkan kehadiran orang tua/keluarga disaat kondisi sulit seperti ini. Bagaimanapun mereka juga aset bangsa dan harus mendapatkan perlakuan yang sama.(Rahmadeni et al., 2019) Mereka dituntun prilakunya agar bernilai, baik itu nilai akidah, akhlak, dan ibadah yang secara terpadu harus terlaksana dalam kehidupannya, dan pengasuh panti harus dapat memberikan contoh yang baik(Gafur, 2020)

Seringkali masih terjadi kesenjangan antara aturan, realitas kehidupan panti yang terlihat dari bagaimana pengasuhan, pelayanan yang diberikan dan sumber daya yang bekerja di panti asuhan. Seperti yang terdapat dalam surat Al baqorah (2) ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَاطَبُوا فِي الْحَاكِمَاتِ فَقُولُوا لِلَّهِ عِلْمًا
الْمُفْسِدِ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat di atas Allah menegaskan bahwa anak yatim adalah urusan yang menjadi kewajiban semua umat Islam dan menjadikan mereka saudara sangat baik, mengabaikan dan tidak mengurus mereka adalah kerusakan dan melanggar perintah Allah. Bahkan Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk” (HR.Ibnu Majah).

Perlakuan yang baik pada anak yatim akan menolong mereka menemukan dirinya supaya tidak minder dengan teman-temannya yang memiliki

orang tua lengkap, support dan kepedulian umat Islam akan menumbuhkan karakter spiritual sehingga mereka optimis meraihi masa depan.(Suseno, 2013)

Karena kondisi ini sangat dibutuhkan upaya meregulasi diri yang baik, karena keterbatasan fasilitas belajar, ruang gerak tidak bisa ke sekolah mengharuskan mereka mandiri dengan aturan umum di panti tanpa didampingi keluarga. Beberapa penelitian tentang regulasi diri adalah; *pertama*; Fikri Yumna Aqila, Nanik Prihartanti, Setia Asyanti, 2021. Peningkatan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan melalui Pelatihan Regulasi Emosi. Hasilnya pelatihan pengaturan emosi efektif meningkatkan adaptasi diri remaja di panti asuhan.(Fikri Yumna Aqila, Nanik Prihartanti, 2021) *Kedua*; A. Tabi'in, 2020. Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. Hasilnya anak yang hidupnya di panti asuhan lebih mandiri (autonomi), dan tidak tergantung pada orang lain, bagaimana menumbuhkan keberanian dan motivasi untuk mengekspresikan pengetahuan baru yang diperolehnya(M.Pd, 2020) *Ketiga*; Syahrani Paramitha Kurnia Illahi, Sari Zakiah Akmal, 2017. Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Hasilnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keakraban teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan.(Kurnia Illahi & Akmal, 2018) Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa anak panti asuhan lebih mandiri dan bisa meregulasi dirinya sendiri, karena sudah terbiasa mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan sudah terbiasa melakukan aktivitas terjadwal mulai dari bangun pagi sampai tidur Kembali, tetapi itu dengan kondisi normal dan diluar pandemic covid 19. Sementara peneliti akan meneliti regulasi diri pada masa pandemic covid 19, karena anak panti dengan belajar daring harus memiliki fasilitas belajar daring yang memadai, sementara panti asuhan sangat terbatas untuk itu, belajar tidak ditemani keluarga seperti anak-anak diluar panti dan harus bisa meregulasi diri sendiri untuk mengatasi semua permasalahan belajar tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (dept interview) pada petugas panti, guru dan anak panti yang berstatus sebagai pelajar. Adapun petugas panti yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah:

Table 1. Petugas Panti Asuhan Aisiyah Curup

Jumlah Petugas di Panti Asuhan Aisiyah Curup			
No	Jabatan	Lokasi	
		Air Sengak	Rimbo Recap
1	Pimpinan	1	
2	Pengasuh	2	2

3	Staf	1	1
4	Keamanan	1	1

Sumber Data: Laporan bulan Juni 2021

Untuk pimpinan panti 1 orang, pengasuh sebanyak 4 orang untuk 2 lokasi panti, masing-masing suami istri, masing-masing panti ada 1 staf dan 1 petugas keamanan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam (*dept interview*), disamping itu juga observasi dan dokumentasi data. Untuk efektivitas penelitian, dilakukan dengan beberapa tahapan; **Pertama**, tahap persiapan, dengan melakukan observasi awal ke panti asuhan dan terlebih, kemudian menyiapkan segala yang dibutuhkan dilapangan, seperti kelengkapan administrasi. **Kedua**, kegiatan wawancara dengan petugas panti sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, yaitu; pimpinan panti, pengasuh, staf dan petugas keamanan, serta siswa penghuni panti dengan wawancara mendalam. Data dipaparkan secara analisis-deskriptif dalam bentuk catatan lapangan, wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumen pribadi, dll. **ketiga**, tahap pengolahan data dan kesimpulan yang dinarasikan secara deskriptif kualitatif. Untuk analisa data dilakukan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data diolah kemuddian dipaparkan secara deskriptif kualitatif, kesamaan isi dan maksud data dikelompokkan dan disortir, data yang meragukan di triangulasi agar valid dan lengkap, sementara data yang tidak terpakai dibuang.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan: Restatement data, Deskripsi data dan Interpretasi statement. Restatement mengacu pada kutipan wawancara, observasi dan dokumentasi data. Deskripsi data untuk memaparkan upaya petugas panti dalam mengembangkan self regulation anak panti selama belajar daring. Untuk proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks, individu, social dan institusional yang dijadikan acuan panti dalam merespon masalah. Ketiga tahapan ini dijadikan pedoman untuk penarikan kesimpulan

Untuk akurasi dan objektivitas keabsahan data dilakukan pengecekan data dengan triangulasi data sumber dengan orang tua dan masyarakat sekitar panti, serta triangulasi Teknik dengan observasi untuk mengetahui kondisi anak panti selama covid 19. Hasil wawancara tentang upaya petugas panti untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar selama covid 19 yang disimpulkan sebagai hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

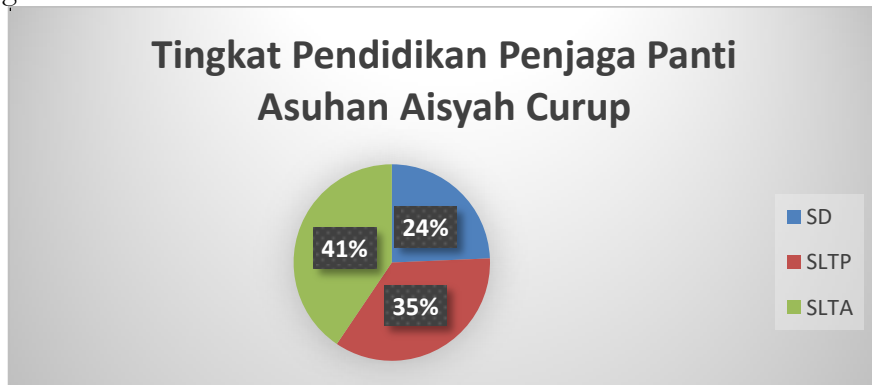
Sebagai gambaran tentang kondisi Panti Asuhan Aisyah Curup yang terdiri dari 2 lokasi, yaitu; di untuk putra di Kelurahan Air Sengak Kec. Curup Kota dan untuk putri di Desa Rimbo Recap Kec. Curup Selatan, dengan sebaran Pendidikan sebagai berikut :

Table 2. Data Penunggu Pantu Asuhan Aisyah Curup

Jumlah Penjaga Pantu Asuhan Aisyah Curup Berdasarkan Tingkat Pendidikan				
Pendidikan	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah	Persentase (%)
SD	6	3	9	24
SLTP	6	7	13	35
SLTA	8	7	15	41
Jumlah	20	17	37	100

Sumber Data: Laporan bulan Juni 2021

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penunggu pantu sebanyak 37 orang, semuanya masih sekolah di SD 9 orang, SLTP sebanyak 13 orang, SLTA sebanyak 15 orang, dengan jumlah perempuan semuanya 20 orang dan laki-laki 17 orang.



Untuk lokasi laki-laki di kelurahan Air Sengak, satu kompleks dengan SMP Kreatif, sedangkan anak perempuan menempati lokasi di kelurahan Rimbo Recap, dengan jarak lokasi sekitar 5 KM dari lokasi putra.

Semenjak ditetapkan lockdown 17 maret 2020, pimpinan pantu mengambil kebijakan penutupan pantu sementara, anak-anak yang tinggal di pantu tidak dibenarkan keluar pantu dengan dalih keperluan apa saja dan jika ada anak-anak yang membutuhkan sesuatu, mereka melaporkan pada ibu asuh, kemudian ibu asuh yang mendiskusikan dengan pimpinan pantu dan kemudian ibu pantu mengambil kebijakan membeli atau melengkapi kebutuhan anak-anak.

Pantu yang operasionalnya dari sumbangan dari donator dan infak sodaqoh, selama andemi covid 19 juga ikut terimbas, seperti karena pantu ditutup maka tidak ada orang yang berkunjung, biasanya tiap minggu ada yang berkunjung mengantar sumbangan, seringkali keluarga yang menyelenggarakan acara ulang tahun anaknya dengan anak-anak pantu, atau sekedar mengantar makanan karena acara aqiqah atau resepsi perkawinan, dan sering juga keluarga bayar nazar bawa makanan dan bantuan untuk anak-anak pantu. Selama pandemic covid 19 anak pantu hidup dengan serta terbatas, sementara pimpinan

panti harus berfikir keras bagaimana anak-anak agar tetap sehat dengan senantiasa mengontrol agenda dan waktu kegiatannya setiap hari, mulai dari bangun tidur sholat subuh, kegiatan panti, , sekolah, dll. Pagar panti dikunci sehingga anak-anak tidak ada yang keluar masuk, di gerbang masuk ditulis tidak menerima tamu selama covid 19 dan mohon agar tamu harap maklum, kalau ada yang mengantarkan makanan dan bantuan lain hanya dibolehkan sampai pintu gerbang dengan memberikan pada petugas.

Anak panti dari berbagai latar belakang social, budaya datang ke panti dan disatukan dengan aturan yang sama. Banyak permasalahan yang muncul, terutama bagi mereka yang baru datang dan dalam proses penyesuaian. Seperti permasalahan sosioemosional, ada anak yang susah diatur bahkan sampai minta-minta di pasar, memanjat atap dan butuh waktu lama untuk merubahnya, dan ini butuh kesabaran dan kerjasama dengan pihak tertentu. Disamping itu juga permasalahan kekurangan kasih sayang, ada diantara mereka yang ditinggalkan keluarganya sejak kecil, ada yang ditinggalkan orang tuanya karena perceraian orang tua dan dititipkan dengan neneknya. seperti yang dikatakan pimpinan panti, bahwa:

“Untuk mengatasi perilaku anak yang kurang baik, yaitu dengan memotivasinya untuk rajin belajar dan ibadah, perencanaan masa depannya, bagaimana mereka bisa disiplin dengan melakukan kegiatan mulai dari pagi sampai malam hari sesuai jadwal kegiatan panti, yang tua harus menyayangi yang muda dan diharapkan dapat membimbingnya dalam belajar dan untuk ibadah keseharian mereka saya sering minta tolong dengan dosen-dosen dari IAIN Curup. Ini dilakukan sebelum covid 19 sampai sekarang”.¹

Berkenaan dengan metakognisi anak panti dalam proses pembelajaran selama pandemic covid 19 anak panti ada yang belajar luring, ada juga yang daring. Mereka yang belajar luring yang sekolah di SMPIT Kreatif Aisyiah, khusus mereka yang tinggal di panti , karena satu komplek anak-anak panti belajar luring atau langsung tatap muka, dengan alasan bahwa anak panti tidak mampu beli HP standar untuk belajar daring dan karena mereka tinggal di panti tak boleh keluar untuk kontak dengan orang lain, tetapi proses pembelajaran harus dengan memenuhi protokol kesehatan. Anak panti agar tidak murung dan harus bisa menghibur diri sendiri dan juga tidak boleh terlalu over active di panti untuk menghilangkan stress karena suasana covid 19. Ini sesuai bahwa anak yang kepribadian ekstrovert lebih rentan stres dibanding anak introvert. (Nurfallah & Aliza, 2022). Tadinya anak panti dibolehkan sekolah sesuai dengan keinginannya. Untuk siswa yang di luar panti diberlakukan aturan harus belajar daring, sehingga proses pembelajaran di SMPIT Kreatif Aisyiah dengan system hibryd/blended antara luring dan daring, belajar luring bagi

¹ Wawancara dengan pimpinan panti asuhan Aisyiah, 18 Juni 2021.

mereka yang tinggal di panti, sedangkan daring untuk siswa yang tinggal di luar panti, ini khusus mereka yang sekolah di SMPIT Kreatif Aisyah, sementara tidak semua mereka sekolah disana, sehingga harus belajar daring dengan cara mendengarkan materi dari rumah, tanpa dibatasi waktu, tempat. Disamping itu materi yang disampaikan guru dapat direkam untuk digunakan Kembali, siswa tidak capek ke sekolah, walaupun terkadang sinyal lemah dan proses pembelajaran terganggu.(Handayani, 2020) Idealnya harus ada HP yang standar untuk masing-masing siswa. Berkaitan dengan ini pimpinan panti dengan pengasuh mencari solusi dengan meminjamkan HP dan membeli sesuai kemampuan panti. Untuk kemampuan menggunakan IT untuk belajar daring sebenarnya mereka sudah paham.(Suryani, 2021) Dalam hal ini pengasuh panti mengatakan;

“Ada juga mereka yang sekelas bisa belajar bersama dengan memakai HP ibu pengasuh, tetapi bagi mereka dengan kelas yang berbeda ini masalah, karena semua sekolah belajarnya pagi maka panti kesulitan dalam pengaturan pemakaian HP, ada juga yang belajar dengan menggunakan computer panti, hanya saja jumlahnya tidak cukup, sehingga harus bergiliran. Pengaturan diri yang dirasakan anak panti, dengan menumbuhkan kebersamaan dan disiplin akan waktu yang telah ditetapkan panti. Kebersamaan harus dengan empati bahwa mereka semuanya membutuhkan, mereka harus sama-sama merasakan keprihatinan kondisi panti, sikap kasih sayang terutama pada adik-adiknya, yang membutuhkan sarana tersebut.²

Solusi yang dipakai panti adalah mencari donator yang mau menyumbangkan HP, karena juga tidak mencukupi maka mereka ada yang diizinkan juga belajar kerumah temannya dan panti sudah menghubungi keluarga tersebut dan membolehkan asalkan tetap memakai protocol Kesehatan.³ Seperti hakekatnya semua permasalahan terjadi karena dampak kurangnya kemampuan regulasi diri yang baik, dan ini penting bagi individu untuk berupaya meregulasi fikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari stimulus luar diri agar cocok dengan tujuan dan cita - citanya.(Bauer, I., & Baumeister, 2011) Permasalahan regulasi diri anak panti berkaitan dengan ini, diungkapkan;

“Saya sudah biasa menghadapi kondisi yang serba kurang, karena dari kecil saya hidup dengan nenek, karena ibu saya meninggal dan bapak saya kawin lagi. Saya harus berfikiran dan berprasangka baik, karena menyadari kondisi saat ini dan ibuk sudah sering menyampaikan agar tetap bersyukur, karena masih banyak yang lebih menderita hidupnya saat ini, bahkan banyak yang meninggal. Untuk kegiatan rutin saya dan yang lainnya sudah terbiasa bangun pagi, sholat, bersih-bersih, mandi, sarapan dan belajar.

² Wawancara dengan pengasuh panti, 18 Juni 2021.

³ Wawancara dengan pimpinan panti, 20 Juni 2021.

Habis belajar istirahat dan bermain hanya boleh dalam pekarangan panti sambil mengawasi adik-adik yang lain, keluar hanya untuk urusan penting. Seperti; meminjam buku, belanja. Itupun waktunya tidak boleh terlalu lama”.⁴

Disamping kecemasan yang dialami anak panti dalam belajar daring adalah kecemasan social tidak leluasa berinteraksi dengan teman-teman yang biasanya bebas dan leluasa, bahkan kontak social terputus, kecuali dalam belajar daring. Seperti dikatakan:

“Kami menjadi jarang ketemu kawan-kawan diluar panti. Apalagi adik-adik yang masih kecil-kecil sangat dibatasi dan bermain tidak boleh keluar panti. Kami sadar dan menjadi terbiasa waktunya lebih banyak digunakan untuk belajar agama, seperti menghafal Al qur’an, belajar keterampilan tertentu, seringkali juga membimbing adik-adik dalam belajar dan ini rutin kami lakukan setiap hari”.⁵

Kondisi ini berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua atau keluarga, dari Hasil penelitian menunjukkan kemampuan sosial anak akan meningkat dengan cara meningkatkan kelengketan orangtua dan kemampuan regulasi diri.(Pardede et al., 2018) Perbedaannya terlihat anak yang tinggal dengan orang lebih terampil dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, sedangkan anak panti lebih mandiri dalam meregulasi diri, karena terlatih dengan rutinitas kegiatan sehari-hari, tetapi kurang dalam pengembangan keterampilan social. Ini terlihat anak panti mudah minder karena merasa berbeda, disamping perhatian orang tua juga fasilitas untuk belajar, dan ini akan berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar, bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh 2 faktor, baik eksternal (luar diri) maupun internal (dalam diri).(Hadwin, 2012) Sehubungan dengan ini untuk masalah eksternal berkaitan dengan fasilitas panti untuk pembelajaran daring, sedangkan factor internal berkaitan dengan motivasi, kreativitas, IQ, dll. Bahkan anak panti di metakognisinya belum terfikir mau jadi apa setelah tamat sekolah, dan tidak meregulasi dirinya kearah itu, termasuk peluang usaha. Padahal motivasi entrepreneurship dengan layanan BK sangat penting dan layanan BK adalah problem solvingnya.(Saadah & Azmi, 2022).

Anak-anak panti sangat variatif ada yang pintar, disiplin dan baik, karena fasilitas belajar dan perhatian yang kurang sehingga kemampuannya tidak muncul, justru terkadang muncul tingkah laku salah suai dan destruktif. Usaha yang dilakukan panti dengan memberikan pengertian pada mereka bahwa rezeki, ajal, jodoh, qoda dan qodar adalah ketetapan Allah dan semuanya penuh hikmah. Untuk itu kegiatan habis magrib betul-betul diefektifkan, sehabis sholat mereka diberikan tausiyah, suasana dibuat lebih dinamis, ada guyonan dan dan permainan. Strategi permainan teruji secara efektif dalam meningkatkan control

⁴ Wawancara dengan anak panti, 20 Juni 2021.

⁵ Wawancara dengan anak panti, 20 Juni 2021.

diri.(Maya Masyita Suherman, 2016) Walaupun terkadang terlontar juga mereka kangen dengan neneknya, bagaimana keadaan neneknya, apakah sehat atau terkena covid, karena keluarga tidak diizinkan datang menjenguk dan itu sudah aturan panti, dengan tujuan tidak ada yang cemburu dan sedih karena sudah tidak punya keluarga. Jadi pihak keluarga harus mempercayakan pada pihak panti untuk pengasuhan anak-anak mereka, walaupun anak-anak itu mau pulang diberi kesempatan 2 (dua) kali setahun, yaitu libur sekolah waktu libur semester dan kenaikan kelas. seperti memfasilitasi pengelolaan imajinasi dan proyeksikan bayangan masa depan yang positif.(Irman, Silvianetri, Fadilah Syafwar, Zubaidah, Putri Yeni, 2022).

Pandemi covid 19 membawa perubahan semua sektor, termasuk pendidikan dengan diberlakukan pembelajaran daring dan harus mengikuti protocol kesehatan. Adaptasi dengan new normal dalam belajar membawa dampak, yaitu kekurangsiapan orang tua dengan model, fasilitas belajar serta pendampingan anak dalam belajar. Selain itu hilangnya kesempatan bermain anak dengan teman-temannya, dari hasil riset terbukti adanya signifikansi positif kelekatatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan.(Illahi & Akmal, 2017) ini senada bahwa kelebihan pembelajaran tatap muka yaitu adanya dimensi kenyamanan peserta didik, karena dengan lingkungan belajar yang kondusif menjadikan siswa semangat dalam belajar.(Rachman, 2020)

Hal ini berbeda sekali dengan kondisi yang terjadi pada anak panti, disamping mereka terbatasnya fasilitas belajar daring, seperti anak panti tidak memiliki HP standar untuk belajar daring menjadikan mereka kurang paham dalam mengoperasikan HP untuk belajar. Sebaiknya ada relawan seperti kegiatan pelatihan teknologi penggunaan aplikasi belajar daring di Panti asuhan.(Restu Ningsih et al., 2021). Hal ini diperkuat bahwa keterbatasan fasilitas belajar banyak menjadikan anak panti tak bisa mengakomodir seluruh kebutuhan belajar daring (online) menggunakan aplikasi vidio conference dalam belajar.(Anita, 2021) pendampingan orang tua dan keluarga tidak mereka dapatkan, karena masa-masa sulit ini sangat dibutuhkan kehangatan, kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Berbeda ditempat lain untuk menghindari penularan Covid-19, maka anak panti dipulangkan ke kampungnya.(Azra Nazifah., 2021) Kemudian juga stress yang tinggi karena tidak boleh keluar panti.

Di samping itu regulasi diri yang mengacu pada regulasi panti, menjadikan mereka sudah terbiasa melakukan rutinitas kegiatan mulai bangun pagi sampai tidur malam. Regulasi diri ada yang bisa dilakukan karena kemandiriannya ada juga yang tidak bisa dilakukan karena solusinya membutuhkan bantuan orang lain, seperti ; untuk belajar daring butuh HP yang standar, sementara pemasukan bantuan/sumbangan ke panti menjadi berkurang karena factor ekonomi. Keterbatasan ini yang menjadikan anak panti menjadi minder dan kurang percaya diri, bahkan anak yatim atau remaja yatim piatu lebih

dari 19 orang mengalami gangguan mental dan tekanan psikologis yang rentan dengan depresi. (Aman, 2021).

Dari sisi psikologis kerinduan dengan rumah sebagian anak sangat dirasakan, karena kondisi ini anak panti menginginkan lebih dekat dengan orang tua atau keluarga, mereka butuh kasih sayang, perhatian dan juga fasilitas belajar daring seperti teman-temannya yang tinggal serumah dengan orang tua atau keluarganya. Salah satu yang tidak dirasakan oleh anak yatim adalah dapat merasakan kasih sayang dan peran orang tua, karena tidak punya orang tua. (Yahya Sulthoni, 2013)

Penutup

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa regulasi diri anak panti asuhan dalam belajar daring selama covid 19 sudah terbentuk, karena rutinitas sesuai regulasi panti sudah ada sebelumnya, regulasi diri dalam belajar daring terkendala keterbatasan jumlah HP yang standar untuk belajar dan tidak semua anak panti bisa mengoperasikan HP tersebut. Disamping itu kondisi psikis anak panti yang membutuhkan kasih sayang orang tua dan keluarga. Pengaturan diri metakognisi yang merekayasa proses kognisi pada waktu tertentu, yaitu memiliki kesadaran diri yang cukup baik dengan tetap bersyukur pada Allah, mensiasati bagaimana waktu yang tepat untuk memahami materi pelajaran. mereka sudah terbiasa meregulasi diri dengan hidup apa adanya selama di panti asuhan, dengan disiplin mereka patuh dengan kegiatan yang dijadwal dari pagi sampai malam. Rasa syukur ini selalu ditanamkan oleh pengasuh pada anak panti setiap saat, dan ini karakter yang harus ada pada anak. Seperti dikuatkan bahwa karakter ini memerlukan proses, teladan, serta pembiasaan dimanapun berada. (Dewi Purnama Sari, 2017)

Regulasi diri dalam pembelajaran terkendala oleh fasilitas yang dibutuhkan untuk belajar daring, tetapi dengan motivasi yang terbentuk dari kemandirian relative teratasi, kecuali mereka yang di SD, terkadang terlihat murung, ingat dengan keluarga dan teman-temannya di sekolah. Untuk regulasi diri berperilaku terlihat usaha yang terkordinir dari pimpinan dan pengasuh panti yang senantiasa menyemangati anak-anak agar melaksanakan protocol kesehatan dan tetap belajar sesuai jadwal rutin panti.

Saran penelitian sesuai dengan kondisi di atas, pihak panti sebaiknya lebih terbuka dengan kondisi panti dan menghimbau para dermawan, sehingga solusi belajar daring anak panti teratasi. Serta buat sementara untuk mengurangi beban panti memberi izin anak yang mau Kembali kekeluarganya, juga pihak yayasan lebih proaktif, apalagi punya sekolah sendiri yang menyatu dengan komplek panti asuhan putra, termasuk menambah tenaga pembimbing untuk anak belajar selama covid 19.

Referensi

- Aman, W. (2021). Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 137–144. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2193>
- Ana, A., & Achdiani, Y. (2017). Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1), 15–22. <https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4835>
- Anita, F. (2021). Kendala Pembelajaran Daring Terhadap Anak-Anak Panti Asuhan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 24–28. <https://pusdig.my.id/literasi/article/view/4>
- Azra Nazifah. (2021). Model Pengasuhan Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan*.
- Bauer, I., & Baumeister, R. (2011). *Handbook of self regulation, research, theory, and application*. Second edition. London & New York: The Guilford Press.
- Boekaerts, Monique; Pintrich, P. Z., & Mosche. (2000). *Handbook of self regulation*. USA: Academic Press.
- Dami, Z. A., & Parikaes, P. (2018). Regulasi Diri dalam Belajar Sebagai Konsekuensi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 82–95.
- Dewi Purnama Sari. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *ISLAMIC COUNSELING*, 1(1), 1–24.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>
- Fikri Yumna Aqila, Nanik Prihartanti, S. A. (2021). Peningkatan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 8*, 297–306.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

- Gugus Covid-19. (2021). *Gugus Tugas Covid-19*.
- Hadwin, A. F. (2012). Self-Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *21st Century Education: A Reference Handbook*, 01(01), I-175-I-183. <https://doi.org/10.4135/9781412964012.n19>
- Handayani, L. (2020). Keuntungan , Kendala Dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif Di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 16.
- Hardaway, R. C. Wilson, N. M. Shaw, S. D. & Dishion, J. T. (2011). Family functioning and externalizing behavior among low-income children:Self regulation as a mediator. *Journal Infant and Child Development*, 1-17.
- Hidayati, B. M. R. (2018). Efektifitas Pelatihan Self Management Sebagai Upaya Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa Kelas VII MTS Sunan Ampel Pare. *Journal An-Nafs*, Vol. 3 No., 20-45.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Irman, Silvianetri, Fadilah Syafwar, Zubaidah, Putri Yeni, Z. (2022). Keefektifan Konseling Teknik Positive Mental Time Travel untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Isllam*, 6(1), 93-110.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- M.Pd, A. T. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Manab, A. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Seminar ASEAN Pyscology & Humanity*.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Maya Masyita Suherman. (2016). Self-Regulated Learning (Strl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 16 nom, 194-201.
- Nurfallah, W. V., & Aliza, N. F. (2022). Perbandingan Tingkat Stres Berorganisasi Internal Remaja Berdasarkan Tipe Kepribadian Di PPM

- MBS Putri Yogyakarta. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3964>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009//jpuud.121.04>
- Rachman, S. A. (2020). “Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480–487.
- Rahmadeni, A. S., Hayat, N., Novia, R., Siska, D., & Yunaspi, D. (2019). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pembagian Sembako pada Anak di Panti Asuhan Mahabbatul Haq Tanjung Uma Batam. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 1(1), 141–144. <https://jurnal.syedzasainatika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/485>
- Restu Ningsih, S., Irma Suryani, A., & Darwas, R. (2021). Bijak Menggunakan Internet Di Panti Asuhan Aisyiyah Padang. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Saadah, M., & Azmi, K. R. (2022). Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 1–16.
- Sari, D. P. (2014). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: RANAH Kognisi, Motivasi Dan Metakognisi. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3, 16–39.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 91–98.
- Suryani, S. R. N. dan A. I. (2021). Pkm Panti Asuhan Darul Ma’Rif Alkarimiyah Padang Untuk Pemanfaatan Internet Serta Efektif Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tabikpun*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v2i1.30>
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1>
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian Literatur: Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Jasmani Literatur Review: The Impact Of Covid-19 On Physical Education. *Journal of Sport Education (JOPE)*, Volume 3, 1–11.

- Utami, S. R., Saputra, W. N. E., Suardiman, S. P., & Kumara, A. R. (2020). Peningkatan Self-Regulated Learning Siswa melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4730>
- Yahya Sulthoni. (2013). Strategi Pembentukan karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272–287.
- Yulanda, N. (2017). Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget. *Research and Development Journal of Education*, 3(2), 164–171. <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2013>